

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) awal pelaksanaannya dimulai sejak tahun ajaran 1994/1995 di sejumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertentu yang ditunjuk sebagai pilot *project* dalam pelaksanaan PSG kemudian baru ditingkatkan pada seluruh SMK di Indonesia. Dengan dilaksanakan PSG tersebut, dukungan dan peran serta masyarakat luas sangat diharapkan, khususnya dukungan dari dunia usaha dan industri di samping pihak SMK itu sendiri serta instansi-instansi lain yang terkait.

Dukungan dan peran serta kalangan dunia usaha dan industri merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan PSG. Sebagaimana pendapat Bukit dalam buku Soenaryo dkk. (2002 : 532), sejarah pendidikan teknik dan kejuruan di Indonesia menyatakan bahwa, praktek industri dalam rangka PSG belum memperoleh dukungan maksimal dari industri. Untuk itu diharapkan peran serta dunia usaha dan industri dalam pelaksanaan PSG dapat memberikan kontribusi yang nyata karena ciri utama pelaksanaan PSG adalah penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk kerjasama antara lembaga pendidikan kejuruan dan dunia usaha atau

industri. Oleh karena itu keterlibatan dunia usaha dalam pelaksanaan PSG mutlak diperlukan.

Masalah yang perlu diperhatikan dalam upaya pembenahan dan perbaikan pelaksanaan PSG adalah kondisi atau keadaan yang terjadi di institusi pasangan SMK dan kaitannya dengan pelaksanaan PSG. Kondisi tersebut antara lain meliputi pengelolaan PSG, pembelajaran PSG, dan fasilitas praktek bagi peserta PSG. Dengan diketahui kondisi beberapa komponen tersebut akan diperoleh gambaran atau potret institusi pasangan pada daerah tertentu dalam memberikan dukungan dan partisipasinya pada pelaksanaan PSG.

Namun disadari tingkat dukungan dan partisipasi institusi pasangan tidak sama, hal tersebut sangat tergantung pada kesediaan, kesiapan dan kemampuan masing-masing perusahaan atau industri yang bersangkutan. Dunia usaha dan industri mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda-beda baik bentuk dan jenis bidang usahanya. Ini sangat berpengaruh dalam peran sertanya terhadap pelaksanaan PSG. Sebagai contoh, ditinjau dari tingkat kesediaan antara industri besar, menengah dan kecil masing-masing berbeda, dilihat dari kemampuan dan kesiapan fasilitas yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan PSG menunjukkan adanya perbedaan.

Dalam perjalanannya, pelaksanaan PSG di sejumlah SMK di seluruh Indonesia, termasuk di Sumatera Utara khususnya Kota Medan

selalu dihadapkan oleh adanya beberapa kendala yang perlu diatasi secara tepat.

Kendala yang dihadapi yaitu pembelajaran PSG yang belum optimal dalam pencapaian profil kemampuan tamatan, terbatasnya kesesuaian peralatan yang ada di sekolah dengan penggunaan teknologi di industri, pengelolaan pelaksanaan PSG yang belum baik, dan fasilitas praktek yang masih kurang dan belum memadai. Khusus di Kota Medan, masih kurang terpenuhinya *proporsionalitas* jenis industri dengan jumlah program studi keahlian yang ada di SMK, untuk mendapatkan industri sebagai pasangan mitra kerja cenderung tidak mudah, karena tidak semua industri bersedia menjadi institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG.

Ditinjau dari segi kesiapan manajemen dunia usaha dan industri terhadap pelaksanaan PSG di Kota Medan berdasarkan hasil temuan di lapangan, disebutkan bahwa partisipasi dunia usaha dan industri terhadap pelaksanaan PSG di Kota Medan masih rendah. Artinya masih diperlukan adanya upaya meningkatkan kesadaran dunia usaha dan industri dalam partisipasinya terhadap pelaksanaan PSG, dengan harapan akan diperoleh tamatan sebagai tenaga kerja yang profesional sesuai dengan bidang keahlian.

Berdasarkan survey terhadap dunia usaha dan industri di Kota Medan terhadap pelaksanaan PSG dinilai masih rendah, dimana industri merasa keberatan melakukan kerjasama melalui PSG yang harus diikuti

akad kerjasama, hal itu dipandang akan mengikat dan memberatkan bagi pihak industri.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan SMK, khususnya di Kota Medan belum dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Kegiatan PSG yang dilakukan di dunia industri tetap merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran, oleh karena itu proses pembelajaran tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Namun dalam kenyataannya, kajian dan analisis kondisi institusi pasangan SMK Teknologi belum dipikirkan secara sistematis dan operasional. Wena (1994 : 16) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran praktek industri yang sering dilakukan selama ini sebagian besar tanpa persiapan pembelajaran yang memadai. Padahal aspek pembelajaran dalam PSG pada pendidikan kejuruan sangat penting, karena keberhasilan pelaksanaan PSG tersebut sangat tergantung dari keterkaitan perencanaan pembelajaran di sekolah dan di dunia usaha dan industri. Oleh karena itu, perlu dilakukan rancangan pembelajaran yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Atmodiwirio (2002 : 191), bagaimana dapat memanfaatkan waktu yang terbatas sesuai dengan kondisi dan tempat yang tersedia sehingga dapat memahami tujuan pembelajaran pada industri.

Faktor yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan PSG adalah pengelolaan PSG yang perlu dibenahi sehingga mudah dilakukan koordinasi SMK dengan institusi pasangan. Instruktur yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta PSG. Tugas instruktur dalam pendidikan sistem ganda memberikan bimbingan melatih, memotivasi, dan menilai peserta PSG. Ketersediaan fasilitas peralatan praktek yang memadai. Fasilitas peralatan praktek yang digunakan siswa dalam rangka pelaksanaan PSG di industri, diharapkan memberikan kontribusi pada pencapaian profil kemampuan tamatan sebagaimana yang dituntut kurikulum. Oleh karena itu, tingkat pemanfaatan antara fasilitas peralatan praktek yang digunakan dan profil kemampuan tamatan peserta PSG menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan.

Untuk memperoleh dan mengetahui data yang akurat tentang kondisi ketiga unsur tersebut di atas, yakni meliputi pengelolaan PSG, pembelajaran PSG, dan fasilitas praktek PSG yang kaitannya dengan pelaksanaan PSG di institusi pasangan SMK kelompok teknologi, khususnya di Kota Medan perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang analisis kondisi institusi pasangan Sekolah Menengah Teknologi dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda, dengan merumuskan faktor penyebab dan upaya peningkatan. Penelitian tersebut dirasa penting

karena sampai saat ini belum ada penelitian mengenai kondisi institusi pasangan SMK Teknologi di Kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian khususnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pelaksanaan PSG di dunia usaha dan industri yang menjadi institusi pasangan SMK sebagai berikut :

Pertama, terselenggaranya pelaksanaan program PSG di sejumlah SMK sangat tergantung pada kesediaan dunia usaha dan industri yang menjadi institusi pasangan SMK karena keterlibatan perusahaan dan industri dalam program PSG belum menjadi suatu kewajiban yang diatur oleh undang-undang.

Kedua, untuk bisa mendapatkan perusahaan atau industri sebagai institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG sangat bergantung kepada kemampuan manajemen sekolah untuk mendekati, meyakinkan atau “menjual” program ke dunia usaha dan industri. Oleh karena itu bagaimana usaha SMK dalam merangkul dunia usaha dan industri agar bersedia menjadi institusi pasangan dalam rangka pelaksanaan PSG.

Ketiga, PSG bagi kalangan industri masih merupakan program pendidikan yang memerlukan pengkajian secara seksama terutama ditinjau dari segi manfaat dan pengaruhnya terhadap proses produksi,

sehingga tidak jarang sejumlah industri atau perusahaan yang tidak bersedia menjadi institusi pasangan PSG.

Keempat, penyelenggaraan pendidikan melalui PSG khususnya yang dilakukan industri, dalam pelaksanaannya tidak lepas dari aspek-aspek pendidikan.

Kelima, instruktur yang bertugas sebagai pembimbing peserta PSG di tempat kerja di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dituntut mampu mempersiapkan, mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai dan membimbing siswa peserta program PSG.

Keenam, kualitas pembelajaran dan pengalaman kerja bagi peserta PSG di industri sangat bergantung pada pola pembelajaran yang diterapkan pada pelaksanaan PSG oleh instruktur. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme yang tepat dalam memonitor kegiatan pembelajaran praktek di industri bagi peserta PSG.

Ketujuh, dari sejumlah industri yang telah melaksanakan program PSG mempunyai keterbatasan dalam menyediakan fasilitas praktek dan daya dukung lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan jenis profil kemampuan kerja siswa pada bidang tertentu.

Kedelapan, pengelolaan PSG pada dunia usaha dan industri belum mendapat tempat dilihat dari struktur organisasi, rencana kerja, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan pengendalian.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, penelitian ini membatasi fokus penelitian pada analisis kondisi institusi pasangan SMK bidang teknologi kaitannya dengan pelaksanaan PSG di Kota Medan meliputi pengelolaan PSG, pembelajaran PSG, dan fasilitas praktek bagi peserta PSG.

Dari kelompok pengelolaan PSG akan dilihat struktur organisasi, rencana kerja, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan pengendalian. Kelompok pembelajaran PSG akan dilihat instruktur, kesiswaan, pemanfaatan dokumen kurikulum, program pembelajaran dan evaluasi. Untuk kelompok fasilitas praktek PSG dilihat dari analisis kebutuhan praktek, ketersediaan fasilitas, pemanfaatan fasilitas, dan keterlaksanaan perawatan dan perbaikan fasilitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah seperti yang diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggikah nilai kerja rata-rata pengelolaan PSG pada Institusi Pasangan SMK Teknologi di Kota Medan?
2. Seberapa tinggikah nilai kerja rata-rata pembelajaran PSG pada Institusi Pasangan SMK Teknologi di Kota Medan?

3. Seberapa tinggikah nilai kerja rata-rata fasilitas praktek PSG pada Institusi Pasangan SMK Teknologi di Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang:

1. Nilai kerja pengelolaan PSG pada Institusi Pasangan SMK Teknologi di Kota Medan.
2. Nilai kerja pembelajaran PSG pada Institusi Pasangan SMK Teknologi di Kota Medan.
3. Nilai kerja fasilitas praktek PSG pada Institusi Pasangan SMK Teknologi di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan dalam perencanaan dan pelaksanaan serta pengembangan program pelaksanaan PSG pada sekolah kejuruan khususnya SMK bidang teknologi.

2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalin kerjasama antara SMK dan institusi pasangannya dalam rangka pelaksanaan PSG.
3. Pihak institusi pasangan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dalam memberikan dukungan dan partisipasinya terhadap pelaksanaan PSG.
4. Dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan peserta didiknya dengan sebaik-baiknya sebelum terjun mengikuti PSG di institusi pasangannya.
5. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam pengembangan pembelajaran pelaksanaan PSG, khususnya pembelajaran yang dilakukan di dunia industri.